

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1. Kajian Teori

1. Kedudukan Menciptakan Kembali Teks Anekdote dalam Kurikulum 2013

Kurikulum pada hakikatnya merupakan titik acuan dan pedoman pelaksanaan pembelajaran sekolah, karena dengan adanya kurikulum tidak setiap sekolah dapat mengatur pembelajaran secara sewenang-wenang, karena semuanya ditentukan menurut kurikulum. Dengan adanya kurikulum di dalam kelas, pembelajaran dapat direncanakan dan dikelola dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Warso (2016, hlm. 8) mengatakan, “Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Artinya bahwa kurikulum adalah sebuah sistem perencanaan mengenai tujuan, isi, bahkan bahan ajar yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun kurikulum bahasa Indonesia secara nyata dikembangkan mengikuti perkembangan dalam hal keterampilan berbahasa, bahasa, sastra, dan teori belajar bahasa sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman. Bahasa Indonesia sendiri dimulai sejak 1984 hingga sekarang dengan menggunakan kurikulum 2013. Namun, seiring berjalannya waktu kurikulum pun mengalami perubahan dan terus mengalami perubahan guna memperbaiki kurikulum yang sudah ada.

Nasution dalam Rusdi (2016, hlm.8) menyatakan, “Mutu pendidikan bergantung pada mutu guru, mutu guru ditentukan oleh pemahamannya tentang seluk beluk kurikulum”. Dalam hal ini, jelas apabila pembelajaran ingin berhasil dan dapat dimaknai maka perlu adanya suatu kurikulum untuk mengatur dan merencanakan serta menetapkan proses pembelajaran. Begitupun dengan pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur

dan aspek kebahasaan dengan metode sugesti-imajinatif pada kelas X SMA Negeri 2 Klari yang secara kenyataannya terdapat dalam salah satu materi pembelajaran yang ada di kelas X SMA/SMK.

1) Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan bagian dari isi kurikulum yang secara tidak langsung mengarahkan siswa pada perolehan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun kompetensi inti banyak memuat tentang sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran. Dengan Kompetensi Inti tersebut, diharapkan siswa akan mahir dalam ketiga bidang tersebut. Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan bahwa,

Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, perlu digarisbawahi bahwa sesungguhnya proses pembelajaran tidak lain menuntut peserta didik untuk menyelesaikan jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran dengan capaian mampu menguasai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah pondasi dalam mengawali kegiatan pembelajaran baik dalam penentuan materi pembelajaran dan standar kompetensi yang akan dicapai yang berarti menjadi acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, Mulyasa (2007, hlm. 139). Artinya kompetensi dasar dapat dikatakan sebagai patokan dan acuan dalam standar kelulusan dalam sebuah penilaian yang hendak dicapai oleh peserta didik. “Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam suatu mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan dari suatu mata pelajaran.” Susilo dalam Annisa (2011, hlm. 14).

Berdasarkan pemaparan di atas, kompetensi dasar yang menjadi acuan peneliti dalam penelitiannya yaitu “Pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot

dengan memerhatikan struktur dan aspek kebahasaan dengan metode sugesti-imajinatif pada kelas X SMA Negeri 2 Klari”.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan durasi atau tenggang masa dalam kegiatan pembelajaran dihitung dengan skala per/jam. “Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Komalasri (2015, hlm.192). Selanjutnya, Susilo dalam Annisa (2011, hlm. 15) berpendapat bahwa alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi pembelajaran dan jenis tagihan. Jadi, dapat disimpulkan dari pemaparan beberapa ahli di atas bahwa alokasi waktu dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebuah acuan waktu yang dapat memperkirakan lamanya kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi kedalaman materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan setiap kompetensi inti, kita memerhatikan berapa minggu efektifnya, sehingga dalam membagi waktu spesialis setiap minggu, kita harus memerhatikan kompetensi inti, kedalaman substansi, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan substansi.

c. Pembelajaran

Pembelajaran memiliki arti sebagai sebuah proses seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan melalui teori ataupun pengalaman hidup, serta mentransformasikan hal tersebut kepada orang lain, sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap, dan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Douglas (2008, hlm 8) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau intruksi”. Artinya pembelajaran ialah sebuah penguasaan dalam pemerolehan pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman hidup. Selanjutnya Gintings (2014, hlm. 5) mengungkapkan mengenai pembelajaran bahwa, “Pembelajaran adalah motivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat belajar sendiri”. Artinya pembelajaran ialah sebuah motivasi yang memberikan fasilitas belajar yang dapat diperoleh peserta didik dengan belajar sendiri.

Berdasarkan kedua sumber tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah hal yang berkaitan untuk menjadikan hidup agar lebih baik dalam kehidupan bagi peserta didik.

2. Belajar dan Pembelajaran

Peneliti mencoba menguraikan teori yang telah diungkapkan oleh para ahli dari berbagai sumber yang mendukung landasan penelitian mengenai pemahaman arti kegiatan belajar, kemampuan peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot dari teks terlebih dahulunya, serta mengenai penerapan metode sugesti-imajinatif meliputi teknik dan langkah-langkahnya.

a. Pengertian Belajar

Pengetian belajar menurut beberapa ahli, diantaranya:

1. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan dengan cara membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang. Winataputra (2018, hlm.14). Artinya belajar dapat dikatakan sebuah cara dalam mendapatkan pengetahuan dengan cara membaca maupun menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku kita pada masa yang akan datang.
2. Belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang bersifat relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan proses yang terus-menerus dari berbagai pengalaman. Santosa (2008, hlm. 17). Artinya dalam proses belajar kita dapat merasakan adanya perubahan perilaku manusia yang bersifat relatif permanen sebagai hasil pengalaman.
3. Belajar merupakan perubahan kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu. Rifa'i dan Anni (2011, hlm 82). Artinya belajar dapat memperoleh perubahan kecakapan dalam periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah satu proses perubahan perilaku individu yang bersifat relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman yang telah dilakukan secara terus-menerus dalam waktu relatif lama.

Dari hasil belajar itu memberikan pengetahuan baru, serta mengantarkannya menjadi manusia yang mandiri dan dewasa.

b. Prinsip Belajar

Ketika prinsip-prinsip belajar dapat tercapai dengan baik, maka akan menunjang tercapainya hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan menciptakan kembali teks anekdot diharapkan tidak hanya memiliki tujuan penugasan, tetapi juga bertujuan untuk menyenangkan diri. Ini mengacu pada kondisi awal mengenai minat peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot yang belum sesuai harapan bahkan peserta didik belum pernah membuat tugas ini.

Prinsip-prinsip belajar tersebut. Menurut Suprijono (2012, hlm 4-5) yaitu:

1. Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Hasil belajar tersebut memiliki ciri-ciri, di antaranya:
 - a. sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari;
 - b. berkesinambungan dengan perilaku lainnya;
 - c. fungsional, bermanfaat sebagai bekal hidup;
 - d. positif atau berakumulasi;
 - e. aktif sebagai rencana yang direncanakan dan dilakukan;
 - f. permanen atau tetap;
 - g. bertujuan atau terarah; dan
 - h. mencakup keseluruhan potensi manusia.
2. Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai
3. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Artinya dalam proses belajar, kita dapat memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri seperti di atas, di mana ketika proses belajar itu berjalan akan menghasilkan sebuah perubahan yang cukup signifikan.

3. Menciptakan sebagai Salah Satu Kegiatan Menulis

1) Menciptakan

Menciptakan memiliki kata dasar *cipta* di mana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *cipta* ialah, “Kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru atau angan-angan yang kreatif”. Artinya *menciptakan* adalah kemampuan pikiran dalam mengadakan atau merealisasikan sesuatu yang baru yang berasal dari angan-angan yang kreatif. Sedangkan kata *menciptakan* itu sendiri menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia menciptakan adalah “Membuat suatu hasil kesenian”. Artinya *menciptakan* adalah membuat atau menghasilkan suatu hasil kesenian.

Dalam keterampilan menulis peneliti dituntut dapat membuat suatu karya, dan dalam keterampilan menulis kemampuan peneliti dalam membuat atau menghasilkan suatu karya sangat diperlukan. Tidak hanya kemampuan menciptakan saja yang diperlukan oleh peneliti tetapi dalam mengembangkan bahan yang sudah ada, pada judul penelitian ini peneliti diharuskan dapat menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulisan. Menciptakan pada judul penelitian ini berkesinambungan dengan keterampilan menulis, kemampuan yang sangat dominan dalam keterampilan menulis ialah menciptkana kembali atau menghasilkan sebuah karya.

2) Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang dilakukan secara teratur.

Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Saya kira tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan atribut orang terpelajar atau bangsa terpelajar. Berkaitan dengan hal tersebut, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa “Tulisan digunakan untuk melaporkan/menginformasikan dan mempengaruhi, dan tujuan serta sasaran tersebut dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat mengatur dan mengungkapkan pemikirannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pemikiran, keteraturan. , penggunaan kata dan struktur kalimat”. Morsey (1976, hlm.122). Artinya menulis dapat digunakan dalam melaporkan atau memberitahukan, serta mempengaruhi dengan maksud tujuan yang hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya sendiri dengan jelas dan detail.

3) Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah menjelaskan pentingnya menulis.

Sehubungan dengan pendapat Saleh Abbas (2006, hlm. 125), “Menulis adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, pendapat dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis”. Artinya menulis adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan dalam bahasa tulis.

Menurut Henry Guntur Tarigan, “Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide ataupun gagasan dengan memakai bahasa tulisan sebagai media utama penyampaiannya”. Artinya menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan ide dengan memakai bahasa tulisan sebagai media penyampaian oleh seseorang. Sedangkan menurut Djago Tarigan, “Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan secara tertulis berbagai macam ide, gagasan, perasaan, ataupun pikiran”. Artinya dalam kegiatan menulis, kita dapat mengekspresikan secara tertulis sebagai macam ide, gagasan, serta perasaan maupun pikiran yang dituangkan dalam pemilihan kata-kata yang tertulis.

Jadi, dari ketiga paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa “keterampilan menulis ialah sebuah proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa gagasan, ide, maupun mengekspresikan segala sesuatu dengan melalui tulisan”.

4. Teks Anekdote

a. Pengertian Teks Anekdote

Teks adalah satuan lingual yang ditulis atau dituliskan dengan cara tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks disebut teks. Teks dan wacana dianggap sebagai istilah yang sama; satu-satunya perbedaan yang mereka miliki adalah bahwa wacana lebih abstrak dan menyampaikan makna teks. Teks anekdot adalah salah satu jenis teks yang paling dikenal. Teks, menurut Maryanto (2013, hlm. 129), adalah unit linguistik yang direalisasikan dalam bentuk tulisan atau tulisan dan bersifat abstrak dan mengungkapkan makna secara kontekstual.

Anekdote adalah jenis cerita pendek yang bertujuan untuk menceritakan sifat yang menarik atau aneh dari orang atau objek tertentu. Anekdote tidak mendukung alur umum cerita yang lebih besar. Namun, daya tariknya dapat ditingkatkan oleh perhatian sentral yang dia buat. Keraf (2010, hlm. 142). Artinya anekdot ialah sebuah teks cerita pendek dengan bertujuan menyampaikan karakteristik seorang

tokoh dengan memperhatikan sentral yang dibuatnya dengan menambahkan daya tarik sebagai latar belakang atau suasana keseluruhan dalam cerita tersebut.

b. Struktur Teks Anekdote

1) Abstraksi

Abstraksi menunjukkan latar belakang atau gambaran umum tentang isi teks.

2) Orientasi:

Orientasi merupakan Krisis, konflik, atau peristiwa penting dipicu oleh bagian cerita yang disebut orientasi.

3) Krisis atau komplikasi:

Krisis atau komplikasi adalah elemen penting dalam suatu kisah. Ada komedi yang menggelitik dan menghibur saat situasi sulit atau krisis muncul.

4) Reaksi

Reaksi adalah cara untuk menanggapi atau menanggapi krisis sebelumnya. Ini dapat berupa sikap mencela atau tertawa.

5) Koda

Koda adalah penutup, atau akhir, cerita. Ini dapat mencakup persetujuan, komentar, atau penjelasan tentang tujuan cerita sebelumnya. Kata-kata seperti *itulah*, *akhirnya*, atau *demikianlah* biasanya digunakan untuk menandai bagian ini.

c. Aspek Kebahasaan Teks Anekdote

Seperti juga teks lainnya, anekdot memiliki fitur kebahasaan yang khas, yaitu:

1) menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu;

2) menggunakan kalimat retoris, kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban;

3) menggunakan konjungsi (kata hubung) yang menyatakan hubungan waktu seperti *kemudian*, dan *lalu*;

4) menggunakan kata kerja aksi seperti *menulis*, *membaca*, *berjalan*, dan sebagainya;

5) menggunakan *imperative sentence* (kalimat perintah); dan

6) menggunakan kalimat seru.

d. Gaya Bahasa dalam Teks Anekdot

Seperti juga teks lainnya, anekdot memiliki fitur kebahasaan yang khas, yaitu:

- 1) menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu;
- 2) menggunakan kalimat retorik, kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban;
- 3) menggunakan konjungsi (kata hubung) yang menyatakan hubungan waktu seperti *kemudian*, dan *lalu*;
- 4) menggunakan kata kerja aksi seperti *menulis*, *membaca*, *berjalan*, dan sebagainya;
- 5) menggunakan *imperative sentence* (kalimat perintah); dan
- 6) menggunakan kalimat seru.

e. Contoh Teks Anekdot

Tabel 1
Teks Anekdot

Aksi Maling Tertangkap CCTV	
Isi	Struktur
Seorang warga melapor kemalingan.	Abstraksi
Pelapor : “Pak saya kemalingan.” Polisi : “Kemalingan apa?” Pelapor : “Mobil, Pak. Tapi saya beruntung Pak...”	Orientasi
Polisi : “Kemalingan kok beruntung?” Pelapor : “Iya pak. Saya beruntung karena CCTV merekam dengan jelas. Saya bisa melihat dengan jelas wajah malingnya.” Polisi : “Sudah minta izin malingnya untuk merekam?”	Krisis
Pelapor : “Belum “ (sambil menatap polisi dengan penuh keheranan. Polisi : “Itu ilegal. Anda saya tangkap.”	Reaksi
Pelapor : (hanya bisa pasrah tak berdaya).	Koda

Sumber: *Buku ajar guru*

5. Metode Sugesti Imajinatif

1) Pengertian

Metode adalah cara dimana RPP yang dirancang dengan kegiatan nyata dilaksanakan sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Metode rangkaian sistem pembelajaran hanya dapat dilaksanakan dengan metode pembelajaran.

Trimanantara (2005, hlm. 3) mengatakan metode sugesti-imajinatif adalah metode menulis dengan memberikan sugesti melalui lagu untuk merangsang imajinasi siswa. Dalam hal ini, lagi diciptakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, sekaligus menjadi jembatan bagi peserta didik untuk membayangkan atau menciptakan gambaran atau kejadian berdasarkan tema lagu.

Peserta didik dapat mengembangkan konsep melalui khayalan visual. Khayalan membantu mendorong otak siswa untuk membuat sesuatu yang baru atau bahkan menciptakannya kembali dari apa yang sudah ada. Ia juga berfungsi sebagai penghalang bagi siswa untuk memulai penelitian independen, yang mungkin pada awalnya terlihat terlalu banyak bagi mereka.

a. Langkah-langkah

Mel Silberman (2009, hlm. 183) prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh pendidik dalam menggunakan metode sugesti-imajinatif yaitu sebagai berikut.

- a) menjelaskan topik yang akan dicakup.
- b) memberi tahu peserta didik untuk menutup mata.
- c) lakukan latihan pemanasan untuk membuka mata pikiran.
- d) buat satu khayalan untuk dibangun.
- e) buat jarak tenang yang teratur agar peserta didik dapat membuat khayalan visual mereka sendiri. Periksa pertanyaan yang mendorong penggunaan panca indra, terutama pendengaran.
- f) buat buku khayalan dan beritahu siswa untuk mengingat khayalan mereka. Akhiri latihan dengan perlahan; dan
- g) minta siswa untuk menulis hasil khayalannya.

Artinya dalam melakukan metode sugesti-imajinatif ada beberapa proses di antara ada 7 tahap seperti yang telah dijabarkan di atas.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sugesti-Imajinatif

- a) Kelebihan Metode Sugesti-Imajinatif
 1. mengaktifkan siswa sejak awal belajar mengajar;

2. membantu siswa mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat belajar dan saling ketergantungan;
3. membantu secara langsung proses pembelajaran, sehingga timbul minat pertama terhadap pelajaran; Dan
4. membantu siswa secara aktif memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Artinya dalam melakukan metode sugesti-imajinasi ada beberapa keuntungan, yaitu: aktivasi siswa dalam proses belajar mengajar, siswa saling mengenal dan sesama siswa, bantuan langsung dalam belajar, dan juga membantu siswa aktif memperoleh pengetahuan. , keterampilan dan sikap.

b) Kekurangan Metode Sugesti-Imajinatif

1. banyak waktu yang diperlukan dalam penggunaan model pembelajaran ini; dan
2. model pembelajaran sugesti-imajinatif hanya menjadi kumpulan kegembiraan dan permainan, sehingga peserta didik terkadang menjadi kurang serius.

Artinya, ketika kita melakukan proses pembelajaran melalui metode sugestif-imajinasi, kita menemukan kekurangan-kekurangan pada metode ini, antara lain waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan metode pembelajaran ini, dan metode pembelajaran sugestif-imajinasi hanyalah akumulasi kesenangan dan permainan. . , yang mengurangi konsentrasi siswa dalam belajar.

6. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian sebelumnya yang relevan dan berfungsi sebagai acuan untuk penelitian sebelumnya. Penemuan penelitian sebelumnya bertujuan untuk menjelaskan temuan penelitian saat ini dan untuk membandingkannya dengan penelitian yang akan datang.

Tabel 2

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Esa Julia Pratmi	Pembelajaran Menciptakan Kembali Teks Anekdote Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan Dengan Menggunakan Metode <i>Select And Assamble</i> Pada Siswa Kelas X Ma Al-Inayah	2019	Kemampuan hasil belajar peserta didik meningkat dalam mengerjakan pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot memperhatikan struktur

		Bandung Tahun Ajaran 2019/2020		dan kebahasaan. Hal ini terbukti dari hasil statistik deskriptif dari uji <i>independent Sample T-Test</i> untuk <i>posttest</i> kelas eksperimen dan postes kelas kontrol yaitu memiliki nilai rata-rata (<i>mean</i>) pada <i>posttest</i> kelas eksperimen sebesar 84,97 dan postes kelas kontrol sebesar 65,69.
2.	Yunilawani	Kemampuan Menulis Teks Anekdote Melalui Model Pembelajaran <i>Write Around</i> Siswa SMK Nurul Iman Palembang.	2019	Siswa yang mendapatkan Nilai Di Atas KKM >75 Berjumlah 27 siswa (90%) dan Yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Pembelajaran menulis anekdot sangat menyenangkan terbukti dari hasil angket yang telah dibagikan.
3.	Litasari	Meningkatkan Kemampuan Menganalisis dan Menciptakan Kembali Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair And Share</i> (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cikatomas	2018	Meningkatkan kemampuan menganalisis dan menciptakan kembali teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe <i>Think Pair And Share</i> (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Cikatomas.

Berdasarkan hasil yang telah ada beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas. Maka penulis tertarik untuk mengambil judul yang berbeda, tujuan yakni untuk menambah ilmu pengetahuan para pegiat baca maupun masyarakat lainnya.

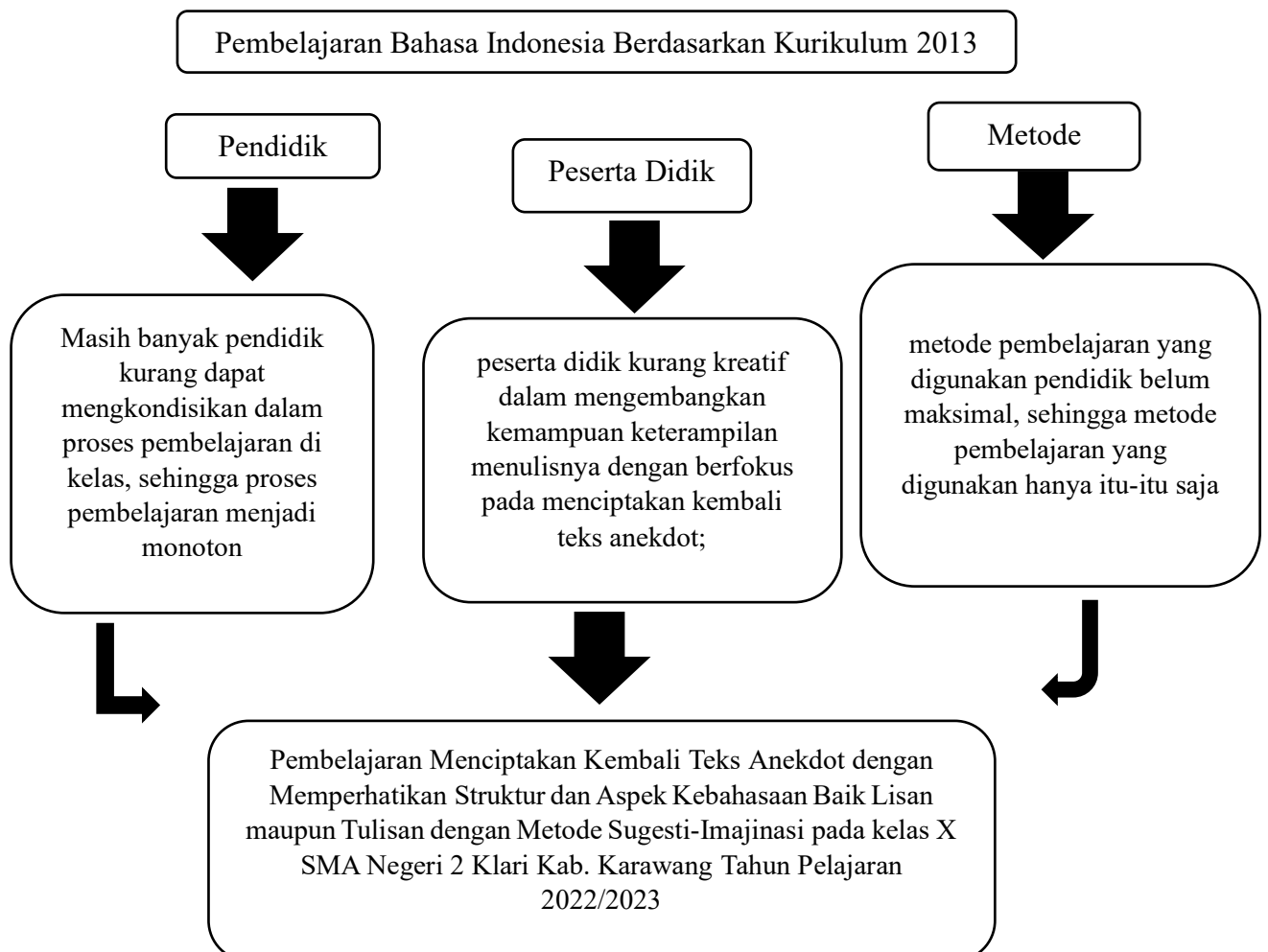
7. Kerangka Pemikiran

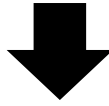
Kerangka pemikiran menjadi suatu rancangan atau garis besar gejala dari suatu kegiatan dalam sebuah laporan penelitian. Masalah tersebut telah ditentukan atau ditetapkan dan digabungkan dengan teori, sehingga muncul sebuah permasalahan. Maka dari itu, kerangka pemikiran ini di bentuk untuk menemukan permasalahan yang terjadi.

Permasalahan yang dipaparkan dalam kerangka pemikiran ini disertai dengan sebuah solusi permasalahan yang diteliti oleh peneliti di dalam laporan penelitiannya.

Solusi yang diberikan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan efek secara positif dan efektif terhadap hasil proses penelitian. Hasil proses penelitian ini ditandai dengan penggunaan sebuah pendekatan yang tepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman pada peserta didik.

Bagan 1
Kerangka Berpikir





Penulis mampu menerapkan metode sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulisan pada kelas X SMA Negeri 2 Klari Kab. Karawang Tahun Pelajaran 2022/2023

Dari hasil identifikasi masalah di atas, penulis berasumsi bahwa siswa harus aktif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikannya serta memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan, guru juga harus memiliki keterampilan mengajar yang baik dan baru, pendidikan yang ditawarkan harus demikian. bahasa Indonesia pembelajaran bahasa berdasarkan kurikulum 2013 Oleh karena itu, melalui penelitian ini, kami berharap dapat menciptakan kondisi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, untuk lebih meningkatkan semangat siswa dan guru..

8. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1) Asumsi Penelitian

Asumsi adalah sesuatu yang peneliti yakini benar dan menjadi dasar penelitian bagi penulis. Ruseffendi (2010, p. 25) mengatakan: “Asumsi adalah asumsi dasar tentang kejadian yang seharusnya”. Dengan kata lain, penulis harus yakin bahwa asumsi awal yang belum terbukti kebenarannya adalah benar. Sebelum mengumpulkan data, asumsi dasar atau praanggapan diperlukan dalam penelitian. Berikut ini adalah asumsi para ilmuwan, sebagai berikut.

- a. Pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulisan dapat meningkat dari pembelajaran sebelumnya.
- b. Penerapan metode sugesti-imajinasi mampu meningkatkan pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan pada peserta didik.

2) **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian. Sugiyono (2016, hlm. 96) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Artinya dalam hipotesis berisikan jawaban-jawaban sementara dari segala pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Melalui uji hipotesis, penulis dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Berikut adalah hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

- a. Peneliti mampu mengkondisikan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran sugesti-imajinasi sehingga proses belajar mengajar menjadi aktif-kreatif.
- b. Peserta didik mampu berkeaktivitas dalam menciptakan kembali teks anekdot.
- c. Pembelajaran menjadi efektif setelah menggunakan metode pembelajaran sugesti-imajinasi, sehingga proses belajar mengajar menjadi aktif-kreatif.
- d. Adanya perbedaan sebelum menggunakan metode pembelajaran sugesti-imajinasi.

Dalam penjabaran di atas, sudah cukup mewakili dalam proses pembelajaran bahwa pembelajaran tersebut merupakan proses pengondisian bagi pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang aktif-kreatif, pengembangan pola-pola pembelajaranpun perlu dilakukan oleh pendidik sehingga peserta didik tidak jenuh dengan pola belajar yang hanya itu-itu saja. Hanya saja dalam pelaksanaannya proses pembelajaran pendidik atau guru kurang kreatif dalam mengkondisikan para peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga peserta didik atau murid menjadi jenuh dengan metode pembelajaran yang monoton. Kebanyakan pendidik hanya masuk ke kelas lalu memberikan tugas tanpa mengarahkan atau menjelaskan tentang materi hari ini atau hanya sekedar mengulas materi sebelumnya.